

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memberikan uraian dari hasil penelitian ini beserta data-data yang sudah disajikan dalam laporan tesis ini, maka dapatlah penulis tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. bahwa sejarah awal keberadaan Habib di Martapura Kalimantan Selatan sangat sulit untuk dilacak, hal tersebut dikarenakan kurangnya dokumentasi yang dimiliki Rabithah Alawiyin Martapura bahkan Banjarmasin sekalipun. Sehingga dari beberapa tokoh kaum Alawiyin pun seperti Habib Abdullah bin Ahmad Baifaqih mantan ketua Rabithah Alawiyin, Habib Abdullah bin Ja'far Al Kaf mantan ketua Rabithah Martapura dan Habib Idrus bin Ali al Habsyi sangat berbeda dalam memberi keterangan awal keberadaan Habib di Martapura.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penjelasan mereka keberadaan awal Habib di Martapura itu terbagi menjadi dua, *pertama* disebut *Muwalathi* yakni mereka yang asli imigran dari Hadramaut seperti Habib Zein bin Muhammad Al Habsyi dan Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi yang bermukim di Kampung Jawa Keraton Martapura. *Kedua* Muwallad yakni mereka yang datang ke Martapura dari berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta (Habib Ali bin Abdullah Al Idrus), Solo (Habib Ahmad bin Ali), Bangil (Habib

Musa bin Syekh As Segaf) Bondowoso (Habib Musthafa bin Ali Al Hadar) dan lain-lain.

2. Tujuan pendidikan agama Islam pada keluarga Habib hampir bisa dikatakan memiliki tujuan yang sama, dimana mereka meinginkan anak-anaknya bisa memberiakn manfaat kepada orang lain khususnya dalam bidang keagamaan. Tujuan pendidikan mereka ini di inspirasi dari hadits Rasulullah SAW :

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

3. Sedangkan Materi pendidikan yang mereka terapkan meliputi pada komponen, ketauhidan, ibadah, dan akhlak. Dalam menerapkan metode, mereka berpariasi namun metode tersebut tidak lepas dari lima metode berikut ini :
 - a. Metode keteladanan ini hampir diterapkan pada semua keluarga Habib di Martapura
 - b. Metode Cerita juga bagian yang dianggap penting, adapun cerita mereka berkaitan pada leluhur kaum *salaf alawiyin*. Seandainya jika ada keluarga yang kurang memahami akan cerita leluhurnya. Maka mereka pun memerintahkan anak-anaknya untuk belajar kepada majlis yang memahami akan perjalanan leluhurnya kaum alawiyin.
 - c. Metode nasehat adalah bagian pasti ada disetiap keluarga kaum habib di Martapura. Perbedaannya ada yang berjadwal seperti

keluarga habib Ahmad al Habsyi dan ada yang hanya sewaktu-waktu disaat mereka berkumpul.

- d. Metode pembiasaan merupakan metode pendidikan Habib yang ditemukan disetiap keluarga
- e. Metode pemberian perhatian juga menjadi metode yang ditemukan disetiap keluarga habib. Metode pembiasaan ini dimulai dari bayi yang masih dikandung istri, melahirkan hingga tumbuh dewasa. Dan lebih lagi metode ini di terapkan saat mereka sudah bersekolah yang berhubungan dengan teman baik dan kurang baik.
- f. Metode hukuman memang jarang ditemukan pada keluarga Habib di Martapura. Sekalipun ada ditemukan hanya sebatas teguran dan tidak mengasih uang jajan. seperti yang terjadi pada keluarga habib Ahmmal Habsyi

Mereka juga memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk memasuki bangku sekolah. Namun kebanyakan mereka lebih memilih pesantren sebagai tempat anak mereka untuk menuntut ilmu, pesantren tersebut ada yang berbentuk Formal dan non Forma. Hanya sedikit diantara mereka yang memasukkan anaknya kesekolahan umum.

4. Pola asuh dan dan Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga habib berbeda satu dengan yang lainnya, diantara pola yang mereka terapkan adalah :

a. Otoriter, dalam hal-hal yang sifatnya krusial mereka lebih menekan pada anak-anak, baik pendidikan di rumah maupun dalam menentukan sekolah. Karena mereka berpendapat bahwa anak harus diarahkan karena anak dianggap belum berpengalaman dalam menentukan pilihannya.

b. Permisif

Dalam hal-hal yang sifatnya sederhana mereka lebih menyerahkan pada kehendak anak, seperti mencari teman dan lain-lain. namun tetap selalu dalam pengawasan.

c. Demokratis

Kadang ada pula diantara keluarga habib ini yang selalu bermusyawarah dalam banyak hal, seperti menentukan kemana sekolah dan lain-lain.

d. Situasional

Pola asuh ini biasa diterapkan mereka dalam memberikan materi pembelajaran, dengan memperhatikan usia, jenis kelamin dan keadaan

5. Selain mendapat dorongan dalam hal penerapan pendidikan karena latar belakang mereka yang dipenuhi nuansa agamis, juga memiliki hambatan pada masalah pergaulan dan majunya teknologi madren yang amsuk dilingkungan keluarga mereka seperti Handphone.

B. Saran-Saran

Adapun yang menjadi penulis sarankan dalam peneliti ini antara lain:

1. Agar perlunya setiap keluarga habib di Martapura pada era modern ini, memiliki tujuan yang tidak hanya mampu memberikan manfaat kepada orang lain dalam bentuk keagamaan semata. Tapi dia juga harus bisa tampil dalam segala bidang. Seperti pemerintahan, perdagangan, industri dan lain-lain.
2. Agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut, yang lebih spesifik lagi pada sejarah keneradaan mereka yang masih samar karena sulitnya untuk dilacak.
3. Selain itu, diharapkan peneliti yang akan datang juga perlu mengambil penelitian dari aspek lain, seperti masalah pernikahan sekufu diantara mereka, metode dalam berdakwah dan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh mereka, baik masalah pendidikan atau pun masalah sosial lainnya

Kemudian penulis menyerahkan sepenuhnya kepada peneliti yang lain untuk mengadakan penelitian lanjutan.